

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Anak merupakan anugerah keluarga yang memerlukan perhatian lebih dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Sebelum anak tiba ketangan guru dilembaga pendidikan kelak, keluarga merupakan tempat awal anak memulai pembelajaran, sehingga peran dan fungsi orang tua akan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian dan perkembangan sifat anak dimasa mendatang.

“Anak-anak bukanlah orang dewasa mini karena mereka belum mempunyai kematangan cara berpikir dan bertindak. Ia berada pada tahap sosialisasi dengan melakukan pencarian informasi disekitarnya dalam rangka membentuk kepribadiannya. Sumber informasi utama bagi anak adalah dari keluarga. Setelah itu, ia mengumpulkan informasi lainnya dari teman sebaya, sekolah, masyarakat dan media massa. Masa perkembangan anak-anak merupakan masa perkembangan kearah keremajaan, seperti perkembangan fisik, motoric, bicara, emosi, bermain, kreativitas, moral, kepribadian, dan perkembangan lainnya” (Purwaningwulan, 2014:65)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra atau individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunarunggu atau individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, tunadaksa atau individu yang memiliki gangguan gerak, tunalaras yaitu individu yang mengalami hambatan dalam

mengendalikan emosi serta *control sosial*, dan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam masa perkembangan.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik ingin meneliti pada anak *down sindrom* yang termasuk dalam kelompok tunagrahita. Anak *down sindrom* sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, Karena anak *down sindrom* ini adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dan fisik saat bayi masih berada dalam kandungan. Mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu, lambat untuk berjalan, perkembangan otorik halus dan berbahasa atau berbicara. Penderita *down sindrom* mempunyai sikap atau perilaku spontan, sikap ramah, ceriah, cermat sabar dan bertoleransi. Namun kadang kala mereka akan menunjukkan perilaku yang nakal dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri-ciri utama dari anak *down sindrom* mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sindrom Down atau *Down syndrome* adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas. Sebagian penderita dapat mengalami kelainan yang ringan, tetapi sebagian lainnya dapat mengalami gangguan yang berat hingga menimbulkan penyakit jantung. Menurut Gunahardi (2005:13) Menjelaskan bahwa:

“*Down syndrome* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Kelainan ini pertama kali ditemukan oleh Seguin dalam tahun 1844. Down adalah dokter dari Inggris yang namanya lengkapnya Langdon Haydon Down. Pada tahun 1866 dokter Down menindaklanjuti pemahaman kelainan yang

pernah dikemukakan oleh Seguin tersebut melalui penelitian. Seguin dalam Gunarhadi (2005:13) mengurai tanda-tanda klinis kelainan aneuploidi pada manusia. Seorang individu aneuploidi memiliki kekurangan atau kelebihan di dalam sel tubuhnya. Pada tahun 1970-an para ahli dari Amerika dan Eropa merevisi nama dari kelainan yang terjadi pada anak tersebut dengan merujuk penemu pertama kali syndrome ini dengan istilah *down syndrome* dan hingga kini penyakit ini dikenal dengan istilah yang sama.“

Di Indonesia, *Down Syndrome* tidak selalu harus dipandang secara negatif, namun banyak juga kasus anak *Down Syndrome* yang dapat hidup secara mandiri bahkan tidak jarang anak *Down Syndrome* memiliki prestasi baik itu akademik maupun non akademik. Banyak juga anak *Down Syndrome* yang memiliki banyak prestasi dan memberikan kebahagiaan kepada orang tua nya, Ada banyak siswa penderita *Down Syndrome* lain yang juga memiliki kemampuan berprestasi mulai di bidang seni lukis, menjahit, menari hingga mendisain bangunan.

Penanganan *down syndrome* dapat dilakukan beberapa cara seperti terapi wicara, yaitu suatu terapi yang di perlukan untuk anak *down syndrome* atau anak bermasalah dengan keterlambatan bicara, dengan deteksi dini diperlukan untuk mengetahui dari awal mungkin gangguan awal berkomunikasi. Selain itu dapat juga dilakukan terapi perilaku. Tetapi terapi sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan penanganan bersama oleh keluarga dan sekolah. harus tercipta suasana yang kondusif bagi anak *down syndrome* di lingkungan keluarga dan sekolah, karena di dua tempat inilah anak *down syndrome* dapat berkembang dan berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu penanganan terapi ini tentu membutuhkan pertolongan seseorang yang ahli untuk menangani perkembangan anak *down syndrome* tersebut seperti orang terdekat Orang tua yang menjadi pelindung utama dan pembentuk pola perilaku seorang anak yang melakukan

interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Tentu saja ada guru luar biasa yang sabar dan tekun mendidik dan mengasah kemampuan anak-anak penderita *down syndrome* di sekolah. Membimbing dan mengajar anak berkebutuhan khusus di tengah keterbatasannya memang tidak mudah. Namun dengan kesabaran, semangat mengabdikan dan peran aktif guru dan orangtua, terciptalah generasi penerus bangsa yang berkualitas di tengah kelemahan dan keterbatasannya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan maka hal tersebut berlaku pada semua sekolah salah satunya adalah SLB ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur yang merupakan salah satu sekolah luar biasa di Kabupaten Cianjur, Siswa dan siswi yang ada di sekolah SLB ABC Bina Bangsa mempunyai beragam karakter sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah luar biasa ABC Bina Bangsa ini merupakan sekolah yang kreatif, murid-murid dari sekolah tersebut diajarkan atau diberikan kegiatan oleh pihak sekolah seperti kegiatan bermain alat musik kesenian tradisional, melukis, menari, bahkan ada kegiatan menjahit dan membuat kerajinan-kerajinan dimana hasil dari kerajinan tersebut masuk ke dalam produk kewirausahaan sekolah tersebut. Jadi menariknya murid-murid tidak hanya belajar pelajaran yang umum saja seperti sekolah biasanya, melainkan sekolah luar biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur ini mengarahkan murid-muridnya ke kegiatan positif dan kreatif dimana agar para murid anak berkebutuhan khusus menjadi kreatif. Ada salah satu dari murid sekolah SLB ABC Bina Bangsa kabupaten Cianjur menjuarai FLS2N tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2019 di bidang melukis dan menari dan sekaligus mengantarkan Kabupaten Cianjur

menjadi juara umum FLS2N tingkat provinsi Jawa Barat 2019. Jadi tidak ada hambatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menjadikan dirinya berprestasi.

Sebagai sekolah yang selalu memperhatikan standar nilai akademik dan prestasi siswa, guru di sekolah ini selalu berupaya memberikan pembelajaran yang optimal tentang ilmu pengetahuan maupun bimbingan dalam pengembangan Konsep Diri siswa

Menurut Syaiful Djamarah Bahri (2014:1) Menyatakan bahwa :

“Komunikasi yang sangat efektif pada anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome* sangat diperlukan agar Orang tua dan anak bisa memahami apa saja maksud dan pesan yang akan disampaikan oleh Orang tua ke anak maupun sebaliknya. Pada umumnya setiap Orang tua mempunyai pola komunikasi yang berbeda beda dan bervariasi.”

Komunikasi yang terjadi antara Guru dengan anak *Down syndrome*, menciptakan pola komunikasi antara keduanya. Cara berkomunikasi Guru dengan anak *down syndrome* tentu memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda dengan anak-anak lainnya, karena anak *down syndrome* memiliki masalah pada proses tumbuh kembang baik dalam perkembangan mental, fisik, dan berbicara di kehidupan sehari-hari. Umumnya anak penderita *down syndrome* memiliki keterbatasan kemampuan dalam hal komunikasi, pola perilaku, dan interaksi sosial. Karena itu perlu penanganan khusus pada tahap perkembangan agar mereka dapat menjalani kehidupan layaknya anak-anak normal lainnya. Setiap anak mempunyai kekurangan, namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam penanganan komunikasi Guru dengan anak *down syndrome* memerlukan perhatian pada segi kemampuan dan sekaligus ketidak mampuannya tersebut.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru. Dimana komunikasi guru ini adalah komunikasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka baik secara verbal maupun non verbal secara individual ataupun secara kelompok. Dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu jalannya proses belajar mengajar. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah dalam proses interaksi guru dan siswa pola komunikasi yang digunakan oleh guru sangat berperan penting untuk mencapai proses komunikasi yang efektif baik itu dalam interaksi yang biasa maupun formal.

Oleh karena itu dalam setiap proses interaksi pola komunikasi yang digunakan harus selalu diperhatikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mencakup kegiatan pembelajaran, proses pembentukan karakter siswa, pengajaran ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada siswa sehingga mampu tumbuh dengan karakter yang baik, wawasan yang luas dan otak yang cerdas. Salah satu unsur yang menentukan dalam pelaksanaan pola komunikasi disekolah adalah guru yang memiliki peranan memberikan pelajaran, bimbingan serta mengajarkan ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter yang baik bagi siswa sehingga siswa mampu tumbuh dengan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Pola Komunikasi baik secara ilmu maupun dalam perspektif yang bersifat pragmatis, memiliki cakupan ruang lingkup yang luas dan dapat diaplikasikan diberbagai aspek kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti pula dengan pranata kehidupan, sehingga cakupan Ilmu Komunikasi saat ini tidak hanya sebagai komunikasi itu sendiri akan tetapi sudah menyangkut seluruh

kegiatan interaksi manusia yang didalamnya terdapat proses komunikasi atau yang disebut dengan pola komunikasi, antara lain adalah pola komunikasi guru disekolah. Menurut Nana Sudjana (1989:146) menyatakan bahwa :

“Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar yaitu, pertama, komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Kedua, komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dan yang ketiga, komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.”

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami. Perbedaan cara pandang, sifat, dan pola-pola pemahaman anak *down syndrome* memungkinkan untuk berbeda dari anak sesusia lainnya sehingga perlu usaha lebih bagi Guru untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan anak agar komunikasi diantara mereka dapat membangun persamaan makna atau inti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh keduanya.

Konsep diri merupakan salah satu faktor pendukung yang kuat, baik fisik maupun psikologis. Konsep diri erat kaitannya dengan diri individu, meski tidak langsung nyata begitu manusia dilahirkan tetapi secara bertahap menjadi nyata,

konsep diri merupakan sesuatu yang dibentuk, bukan ada secara otomatis, seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan Individu tersebut.

Oleh karena itu, pembentukan konsep diri berkaitan erat dengan lingkungan dimana individu hidup dan beraktivitas. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, dimana seseorang mengetahui, memandang dirinya dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pandangan tersebut.

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis mengelompokkan lima tahap ini sesuai dengan pendapat awal DeVito (1997: 233) yang menyatakan bahwa:

“Hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) atau keterlibatan dan kedalamannya (*depth*) atau keakraban.”

Pengelompokan model lima tahap tersebut membuat pola komunikasi guru dalam mengembangkan konsep diri siswa berkebutuhan khusus dapat dijelaskan dengan beberapa tahapan. Dimulai dengan tahap awal, yaitu tahap interaksi awal atau kontak awal dalam komunikasi antarpribadi antara Guru dengan siswa penderita *down syndrome*, lalu dilanjutkan Tahap keterlibatan dan keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara Guru dengan siswa *down syndrome*, yang terakhir adalah tahap Pemutusan dalam hubungan antarpribadi Guru dengan Siswa *down syndrome*.

Penulis tertarik mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara Guru dengan siswa penderita *down syndrome*. Pola komunikasi Guru dengan siswa penderita *down syndrome* tentu berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus

lainnya. Penelitian ini juga bisa menjadi informasi untuk para orang tua yang mempunyai anak dengan penyandang *Down Syndrome* untuk bagaimana cara menjalin hubungan dengan anaknya dan membantu orang tua dalam melakukan interaksi dan komunikasi agar anak tersebut menjadi aktif. . Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Guru sekolah luar biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur yang bersinggungan langsung dengan anak penyandang *down syndrome*, yang menjadi objek penelitiannya adalah Pola Komunikasi

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini lebih fokus pada pola komunikasi Guru dengan siswa penderita *down syndrome* dalam mengembangkan konsep diri siswanya. Khususnya melalui pendekatan interaksi awal, tahap keterlibatan dan keakraban, serta tahap pemutusan dalam Pola Komunikasi Guru dalam mengembangkan konsep diri siswa Berkebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu makro dan mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini

1.2.1 Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan Makro yaitu “Bagaimana Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan konsep Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur ?

1.2.2 Mikro

1. Bagaimana Tahap Interaksi Awal Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Tahap Keterlibatan Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana Tahap Keakraban Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana Tahap Solusi Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu makro dan mikro, maka peneliti mendapati maksud dan tujuan dari peneliian ini yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan Bagaimana Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur

1.3.2 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk Mengetahui Tahap Interaksi Awal Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur
- 2 Untuk Mengetahui tahap Keterlibatan Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur
- 3 Untuk Mengetahui tahap Keakraban Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur
- 4 Untuk Mengetahui Solusi Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus di Slb ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik secara dengan teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya Konteks Komunikasi yaitu Pola Komunikasi

1.4.2 Kegunaan Praktis

- A. Kegunaan bagi peneliti ini adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus

B. Kegunaan bagi Universitas khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu, juga menjadi referensi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

Kegunaan bagi SLB ABC Bina Bangsa dimana tempat tersebut merupakan tempat penelitian saya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi guru dan orang tua di sekolah SLB ABC Bina Bangsa